

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Masalah sampah sampai sekarang masih menarik untuk diperbincangkan dan diperhatikan, artinya dengan sampah saja kita sudah dapat membayangkan bahwa sampah adalah sumber penyakit, apalagi ditambah dengan embel-embel wabah covid-19 yang notabene semuanya harus bersih bebas dari kuman atau virus. Tidak mungkin kita berpura-pura masa bodoh dengan sampah. Sampah merupakan hasil akhir dari segala sesuatu tingkah laku manusia yang bisa dimanfaatkan kembali ataupun tidak. Apalagi pada masa pandemi covid-19 saat ini, dimana banyak aktivitas di tingkat rumah tangga, sehingga produksi sampah rumah tanggapun ikut meningkat. Artinya terjadi peningkatan sampah karena terjadi peningkatan jumlah yang konsumsi, baik pada tataran kota besar sampai pada kota-kota kecil.

Tentang sampah telah banyak contoh konkrit yang terjadi di tengah masyarakat kita, sampah apabila dibuang pada tempatnya-pun bukan berarti masalah akan terselesaikan, masih akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru, jika tidak dikelola pekerja dengan baik di tempat pembuangan sementara tersebut. Apalagi masih banyak kita jumpai warga masyarakat yang konsisten berperilaku apatis, budaya masa bodoh dan/atau tidak peka, tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Sebagai contoh misalnya dengan membuang sampah

sembarangan tanpa memperdulikan apapun dampaknya, hal ini secara otomatis dapat memicu permasalahan yang kompleks di masyarakat. Budaya masa bodoh yang menjangkiti sebagian masyarakat kita tentu saja sangat menyebalkan dan membuat hati miris.

Fenomena warga masyarakat yang membuang sampah sembarangan, masih banyak terdengar dan kita jumpai. Himbauan, larangan yang banyak disosialisasikan` baik melalui media cetak, media elektronik (TV, radio) rupanya belum mampu menembus nurani warga yang cuek dan atau/tidak peduli. Ada yang membuang sampah ke TPS namun ada pula yang membuang dengan cara dilempar, sehingga sampah menjadi berserakan dan atau/ tercecer kemana-mana, ada juga masyarakat yang membuang sampah ke sungai dengan cara melempar sambil berjalan, sambil berkendara baik roda 2 maupun roda 4, bahkan mereka terkesan tidak sungkan apalagi takut, perilaku cerminan kepribadian.

Hal senada juga ditemukan pada hasil penelitian Eliga Aizzatus Suudiyah (2019) dinyatakan bahwa kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan adalah kebiasaan yang buruk. Perlu dilakukan inkulturasi dengan masyarakat dan memberikan pemahaman mengenai pengelolaan sampah serta penyadaran terhadap lingkungan, karena ini merupakan langkah awal masyarakat dan pemerintah desa dalam menata dan menjaga kelestarian lingkungan. Mereka (masyarakat yang cuek) biasanya tanpa berpikir panjang mereka hanya mengandalkan pekerja kebersihan untuk membersihkan sampah-sampah buangan mereka. Hal ini dikarenakan tidak adanya pemilahan di tingkat sumber. Karena dalam sebuah masyarakat dibutuhkan kebersamaan, cara pandang, pola pikir, perilaku yang baik, dimana kesemuanya itu

merupakan buah karya dari pemikiran bersama dalam masyarakat serta diimbangi dengan campur tangan kebijakan pemerintah. Artinya kebiasaan–kebiasaan pemikiran yang baik dalam menghadapi sampah misalnya, harus selalu ada dalam benak masyarakat. Sebaliknya apabila kebiasaan buruk yang hadir, maka permasalahanlah yang timbul dalam masyarakat, karena akibat dari tindakan masyarakat itu sendiri memiliki efek dominan terhadap timbulnya permasalahan yang lain. Mulai dari pencemaran lingkungan, udara, air menjadi kotor atau/kumuh yang dapat memicu timbulnya berbagai penyakit bagi manusia.

Guna mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kedisiplinan, komitmen yang tinggi baik dari warga masyarakat terlebih dari pekerja kebersihan dalam menjaga lingkungannya, karena sosok pekerja kebersihan menjadi garda terdepan dalam menjaga kebersihan lingkungan, hal ini dikarenakan masih terdapat masyarakat yang membuang sampah sembarangan sebagaimana telah diuraikan di atas (Eliga Aizzatus Suudiyah: 2019). Artinya peran pekerja kebersihan baik di kota maupun di desa sangat diharapkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Berbicara tentang penanganan sampah oleh pekerja kebersihan di tingkat desa, umumnya dikelola oleh sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat. Hal ini selaras dengan yang ada di Desa Bulukandang, dimana dalam pengelolaan sampah desa dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Bulukandang Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) ini adalah sebuah lembaga pemberdayaan masyarakat yang berkiprah dan berkontribusi aktif terhadap peningkatan taraf hidup di masyarakat desa. Swadaya masyarakat berarti kemauan

dan kemampuan masyarakat yang disumbangkan secara sukarela sebagai bagian dari rasa ikut memiliki terhadap kegiatan pembangunan sebagaimana tercantum pada Bab 1 pasal 1 ayat (11) Peraturan Bupati Nomor 17 tahun 2015 tentang Juknis Pelaksanaan Program Pembangunan Partisipatif Kabupaten Pasuruan. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Bulukandang Kecamatan Prigen sampai saat ini masih berperan aktif untuk pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah ini ada di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Desa Bulukandang Kecamatan Prigen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: para pekerja kebersihan yang bekerja dalam naungan Kelompok Swadaya Masyarakat dalam pengelolaan sampah di tingkat desa dituntut untuk berperan aktif dalam mengatasi sampah di wilayahnya maka dibutuhkan pekerja kebersihan yang memiliki perilaku yang baik, sehingga kelak mampu menciptakan kesehatan lingkungan di masyarakat. Di sini lah dituntut kesadaran yang tinggi dari masyarakat maupun pekerja kebersihan dalam turut serta memberikan kontribusi terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan pada pemerintah setempat.

Disamping itu terdapat alasan dan asumsi yang membuat peneliti semakin terdorong untuk menelusuri fenomena ini:

1. Keberadaan dan fungsi kelompok swadaya mandiri sebagai pengelola TPS Desa Bulukandang Kecamatan Prigen yang berkontribusi di tingkat desa dalam mengelola sampah berbasis 3R;
2. Merujuk pada hasil penelitian diantaranya :
 1. Faizah (2008), pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan prinsip 3R berhasil mereduksi volume sampah yang dibuang hingga 70%;

2. Fiter Akbar (2018), lembaga yang mengurus pengelolaan sampah supaya rutin melakukan penyuluhan tentang pengelolaan sampah, menjaga kesehatan dan kelestarian serta giat melakukan pembinaan TPS3R dengan melibatkan masyarakat;
3. Senada dengan hasil kajian penelitian Putri Arisyanti (2018), disebutkan bahwa dalam pengelolaan sampah menggunakan metode intervensi komunitas dengan cara melibatkan masyarakat secara langsung;
4. Sri Devi Rizqi (2019), hasil kajian menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan sarana prasarana seperti TPS desa, agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengelola sampahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti rumusan masalah :

1. Bagaimana pola perilaku pekerja kebersihan dalam pengelolaan sampah yang dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Bulukandang Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan pola perilaku pekerja kebersihan dalam pengelolaan sampah yang dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Bulukandang Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1.4.1.1 Menambah Wawasan Antropologi Ekologi

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat dan Pekerja Kebersihan

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan semangat motivasi dalam menjalankan rutinitas sebagai pekerja kebersihan.

1.4.2.2 Bagi pihak-pihak terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, masukan dan acuan kepada pihak-pihak terkait untuk lebih memberikan *reward* terhadap para pekerja kebersihan.

1.4.2.4 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti

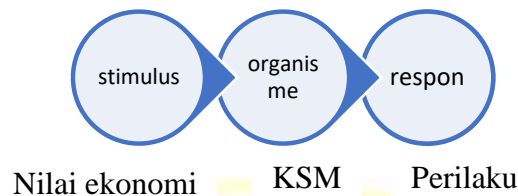
Lain untuk lebih menggali dan melakukan eksplorasi tentang pengelolaan sampah di TPS dan pemanfaatannya.

1.5 Kerangka Teori

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungan dengan dirinya atau lingkungannya yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik (Wikipedia Bahasa Indonesia). Selanjutnya tentang pola yang artinya adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan sesuatu, menurut Notoatmodjo, 2003, bahwa perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sehingga pola perilaku adalah bentuk aktivitas atau yang menghasilkan suatu kebiasaan yang berulang.

Skinner, (dalam Notoatmodjo, 2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus –Organisme –Respon. Seperti halnya pola perilaku dalam penelitian ini adalah sebagaimana pola perilaku yang terjadi pada

para pekerja kebersihan dalam pengelolaan sampah secara komprehensif dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Artinya perilaku yang timbul dari pekerja merupakan respon dari adanya stimulus yakni adanya nilai ekonomi dari sampah. Perilaku ini terjadi secara berulang atau terus menerus sehingga membentuk pola perilaku.

Interaksi Personal Antar Pekerja

Prinsip dari hubungan pola tingkah laku dapat memberikan manfaat bagi para pekerja karena mereka dapat saling membantu dalam pekerjaannya agar pekerjaan itu dapat cepat diselesaikan. Berarti perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan merupakan hasil pengamatan terhadap perilaku orang lainnya (Skinner, 1904-1990). Hubungan antar pekerja kebersihan ini bukan hanya berdasarkan relasi kerja saja, namun bisa menjadi kedekatan kekeluargaan karena interaksi yang mereka jalin satu sama lain saat menjalani rutinitasnya dalam pengelolaan sampah. Dari hubungan personal yang mereka jalin inilah mengakibatkan setiap harinya mereka dapat selalu menyelesaikan pengambilan, pembuangan, penguraian dan pemilahan setiap harinya. Interaksi antar pekerja ini jika tetap dilakukan terus dan dijaga akan berakibat baik terhadap lingkungan. Lingkungan menjadi bersih, sehat dan nyaman.

Hubungan Nilai Ekonomis, Kelompok Swadaya Masyarakat Dan Pekerja Kebersihan

Skinner (1904-1990) mengatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku individu. Perilaku individu adalah perilaku pekerja kebersihan dalam melakukan pekerjaannya yang mana dalam pengerjaan tersebut, mereka bukan hanya mendapatkan timbal balik yang positif terhadap lingkungan seperti lingkungan menjadi bersih dan sehat, namun juga semakin giat mereka bekerja akan semakin banyak pula uang yang akan mereka dapatkan dari hasil pengumpulan yang dilakukan oleh mereka. Maka, perilaku yang positif dalam bekerja karena mereka merasa apa yang telah mereka lakukan mendapatkan hasil atau *reward* berupa tambahan hasil setiap 3 bulan sekali.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan kajian deskripsi sebelum pengambilan sampah di tiap-tiap rumah warga setiap harinya.

Tipe penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian etnografi karena peneliti langsung terjun ke lapangan (*Field work*) yang berusaha mendeskripsikan bagaimana kegiatan saat dilapangan. (*native point of view*) (Spradley, 2006:vii-xi).

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terfokus di lokasi TPS Bulukandang Kecamatan Prigen

Kabupaten Pasuruan. Adapun alasan pemilihan lokasi adalah:

1.6.2.1 Disarankan Oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pasuruan untuk memilih lokasi yang paling terdekat dari lokasi peneliti yang menerapkan 3R

1.6.2.2 TPS Desa Bulukandang tergolong masih relative baru yakni dibawah 2 tahun berdiri mulai tahun 2019 namun terkelola dengan cukup baik.

1.6.2.3 Terdapat pekerja kebersihan yang usia relative muda 18 tahun dan berpendidikan lulusan SMK/Sederajat, dimana sekarang masih banyak generasi muda yang malu dan gengsi untuk melakukan pekerjaan yang notabene berkotor kotor.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, studi dokumentasi.

1.6.3.1 Teknik Observasi

Dengan teknik ini peneliti melakukan peninjauan secara langsung kepada para pekerja kebersihan dalam rangka pengambilan sampah dari lokasi sumber sampah dan/atau rumah-rumah warga sampai di TPS Desa Bulukandang Kecamatan Prigen di tengah wabah covid-19. Selanjutnya dilakukan pencatatan dengan menggunakan lembar pengamatan, check list dan panduan pengamatan.

1.6.3.2 Teknik Wawancara

Menurut Spradley (2006 terj. Elizabeth), wawancara yang dilakukan dengan subyek penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa saja yang terdapat dalam pemikiran dan perasaan subyek penelitian yang mendalam menjadi salah satu cara yang digunakan dalam teknik pengumpulan data dari penelitian etnografis. Proses ini membutuhkan kurun waktu yang relative. Dalam teknik wawancara, peneliti beradaptasi dan berinteraksi dengan subyek penelitian, dengan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Apabila terdapat perbedaan pandangan dari hasil wawancara.

Saat wawancara peneliti tidak harus membuat janji untuk melakukan wawancara, peneliti memilih waktu saat senggang seperti saat istirahat ataupun sedang mengikuti kegiatan para pekerja. Hasil pengamatan dari jam 7 pagi hingga 2 siang. Peneliti bertanya mengenai apa saja yang dilakukan dalam rutinitas pekerja di TPS tersebut di tengah wabah covid-19, dikarenakan pekerjaan mereka sangat dekat dengan sarang penyakit. Agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti merespon dengan empati.

1.6.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dilakukan sebagai bahan pelengkap/pendukung dalam melihat dan mengetahui keberadaan TPS Desa Bulukandang yang merupakan tempat bekerja para pekerja kebersihan, data pekerja kebersihan, data catatan laporan sampah yang dihasilkan per hari/minggu/bulan . Pada teknik ini peneliti menggunakan daftar check list.

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yakni kegiatan mengubah data dari hasil penelitian menjadi sebuah informasi yang dapat dipergunakan dalam membuat sebuah kesimpulan. Hasil penelitian meliputi seperti misalnya catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dan dokumen (laporan, biografi, artikel). Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul dan dikelompokkan oleh peneliti, maka selanjutnya data tersebut akan dianalisa secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk menjelaskan atau menguraikan sesuatu hal apa adanya, dengan menjelaskan secara sistematis, fakta mengenai objek yang diteliti. Dalam hal ini tentang bagaimana pekerja kebersihan mengerjakan pengelolaan sampah dari rumah ke TPS Desa Bulukandang.

Berdasarkan hal tersebut, maka data mengenai bagaimana pekerja kebersihan mengerjakan pengelolaan sampah dari rumah ke TPS Desa Bulukandang akan dianalisis menggunakan teori ekologi budaya dari Julian. H Steward (1955), pendekatan ini melihat pola-pola perilaku (*behavior patterns*). Karena bagi peneliti, teori ini dapat melihat dan mengukur seberapa banyak atau dalam proses tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi lingkungannya ataupun sebaliknya. Oleh karena itulah peneliti mengambil pendekatan ini karena peneliti mengkaji hubungan manusia, lingkungan dan kebudayaan secara holistic.

Dan didukung oleh ketentuan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*,

Reuse, Recycle melalui bank sampah, dimana hal ini sebagai sebuah pandangan baru dalam meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah yang bersifat terus-menerus dan implementatif. Pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pikir secara induktif, dimana cara berpikir yang diambil dari pernyataan yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini peneliti menganalisa data tentang pekerja kebersihan mengerjakan pengelolaan sampah dari rumah ke TPS Desa Bulukandang Kecamatan Prigen.

1.6.4 Teknik Menetapkan Informan

Menurut Spradley (2006), informan adalah orang yang berbicara langsung (*native speaker*) yang akan menjadi sumber informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang sedang diteliti, terlibat langsung dengan masalah tersebut. Pengambilan informan menggunakan Teknik wawancara etnografis. (Spradley, 2006 terj. Elizabeth). Prosedur penelitian etnografi meliputi sebagai berikut:

- (1) enkulturasi penuh (mengetahui budaya miliknya dengan baik)
- (2) keterlibatan langsung.
- (3) suasana budaya yang tidak dikenal (biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, tidak akan basa basi)
- (4) waktu yang cukup
- (5) non-analitis

berdasarkan ciri-ciri diatas, untuk menetapkan informan peneliti cenderung memilih untuk menggunakan Teknik Purposive daripada acak, artinya pengambilan informan dengan terlebih dahulu menentukan jumlah yang akan diambil. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan tersebut, maka ditetapkan informan 10 orang karena dirasa oleh peneliti mampu, mengetahui dan paham mengenai pengelolaan sampah di tempat pembuangan sementara, yang terdiri dari 8 pekerja kebersihan sebagai sumber informasi yang merangkap sebagai informan dan 2 orang informan dari Tenaga Fasilitator Lapangan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pasuruan. Berikut adalah daftar informan yang memenuhi persyaratan informan menurut Spradley yang dianggap mampu berikan informasi yang dibutuhkan

- 1) Mbak Yeni adalah pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pasuruan yang menjabat sebagai Tenaga Fasilitator Lapangan selama 2 tahun dan selama itu mbak Yeni bertanggung jawab di 2 kecamatan, yaitu Purwosari dan Sukorejo. Di Kecamatan Purwosari di TPS3R ABI Ds. Martopuro dan TPS3R Kebyar Asri Ds, Sukodermo, TPS Bima Sakti, dan di Kecamatan Sukorejo di TPS3R Cinta Mahesa Ds. Suwayuwo, TPS3R Lemahbang dan di TPS Ngadimulyo Ds. Ngadimulyo.
- 2) Mbak Novita Sari adalah pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pasuruan yang menjabat sebagai Tenaga Fasilitator

Lapangan selama 3 tahun dan selama ini mbak Novita bertanggung jawab di 2 kecamatan.

- 3) Pak Toib adalah ketua TPS3R Bulukandang yang bertugas mengatur dan mengawasi jalannya TPS mulai dari pengambilan, pemilahan, hingga pengangkutan ke TPA, dan juga sebagai penanggung jawab dalam penanganan kompos di TPS Bulukandang.
- 4) Pak Palyudi adalah seorang pekerja di TPS Bulukandang sebagai pengangkut sampah di tiap – tiap rumah warga setiap harinya dan sebagai seorang pemilah sampah juga yang telah bekerja disana kurang lebih 6 bulan sejak peneliti melakukan penelitian.
- 5) Pak Kastulin adalah seorang pekerja di TPS3R Bulukandang yang mana juga sebagai pengangkut sampah di tiap tiap rumah warga setiap harinya bersama Pak Kastulin dan juga sebagai seorang pemilah sampah, beliau juga telah bekerja disana kurang lebih 3 bulan sejak peneliti melakukan penelitian.
- 6) Pak Taufik Hidayat adalah seorang pemilah di TPS3R Bulukandang selama 6 bulan sejak peneliti melakukan penelitian dan telah menjadi seorang pemilah selama 2 tahun.
- 7) Pak Safinul adalah seorang pemilah di TPS3R Bulukandang selama 4 bulan dan telah menjadi seorang pemilah selama 2 tahun.
- 8) Rizky adalah seorang pemilah paling muda yang terdapat di TPS3R Bulukandang. Ia telah bekerja disana selama 6 bulan sebagai seorang pemilah sejak peneliti melakukan penelitian,

- 9) Nasruha adalah seorang pemilah satu satunya yang wanita yang berada di TPS3R Bulukandang, ia telah bekerja sebagai seorang pemilah selama 1.5 tahun dan menjadi pekerja di TPS Bulukandang selama 6 bulan sejak peneliti melakukan penelitian
- 10) Nurdin juga seorang pemilah di TPS3R Bulukandang selama 6 bulan sejak Peneliti melakukan penelitian

